

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Lestari, F.D., Rachmadi, A., & Wardhani, N.H. (2020).	Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit Menggunakan <i>Framework Human, Organization, And Technology-Fit (HOT-Fit)</i> Model (Studi Pada RSI UNISMA Malang).	Metode kuantitatif kuesioner dan metode kualitatif wawancara. Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner kepada 100 responden dan wawancara kepada 5 responden. Data kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, kemudian data hasil wawancara dianalisis memakai metode triangulasi.	Sistem informasi memiliki kualitas baik yang penerapannya didukung oleh organisasi. Dari tiga aspek <i>HOT-Fit</i> , aspek <i>technology</i> memperoleh nilai paling rendah dibandingkan aspek <i>human</i> dan <i>organization</i> . Terdapat kesesuaian hubungan antara ketiga komponen namun masih terdapat ketidaksesuaian yang perlu dilakukan perbaikan[6].
2.	Sholistiyawati, A., Mawarni, A., & Dharmawan, Y (2020).	Hubungan Faktor <i>Human, Organization</i> dan <i>Techlology (HOT-Fit Model)</i> dengan Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang.	Studi <i>cross-sectional</i> dengan populasi semua pengguna sistem informasi manajemen farmasi di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama, terdiri dari 11 tenaga kefarmasian dan 3 apoteker. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, sedangkan nalisis datanya berupa analisis univariat dan bivariat.	Hasil penelitian menunjukkan: (1) indeks capaian skor masing-masing variabel adalah 69,21% pada variabel kinerja, 56,83% pada variabel <i>human</i> , 57,35% pada variabel <i>organization</i> , dan 60,08% pada variabel <i>technology</i> ; (2) ada hubungan <i>technology</i> dengan <i>human</i> ; (3) ada hubungan <i>technology</i> dengan <i>organization</i> ; (4) ada hubungan <i>human</i> dengan <i>organization</i> ; (5) ada hubungan <i>human</i> dengan kinerja; (6) tidak ada hubungan <i>organization</i> dengan kinerja[7].

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
3.	Ayuardini, M. dan Ridwan, A. (2019).	Implementasi <i>HOT-Fit</i> pada Evaluasi Tingkat Kesuksesan Sistem Pengisian KRS Terkomputerisasi.	Metode <i>HOT-Fit</i> , yang terdiri dari 7 karakteristik, yaitu Kualitas Sistem (Ks), Kualitas Informasi (Ki), Kualitas Layanan (Kl), Pengguna Sistem (Ps), Kepuasan Pengguna (Kp), Manfaat (Mn), dan Struktur Organisasi (So). Sampel diambil dengan <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner kepada 96 pengguna, yaitu mahasiswa jurusan Sistem Informasi tahun ajaran 2018-2019. Analisis melalui <i>test case</i> dari setiap karakter <i>HOT-Fit</i> .	Hasil penelitian menunjukkan: (1) sistem pengisian KRS terkomputerisasi di Universitas Gunadarma secara keseluruhan memperoleh interpretasi baik menurut metode <i>HOT-Fit</i> dengan nilai 2,91; (2) kualitas dari hasil akhir karakter Ks dengan nilai interpretasi 2,98 (baik), Ki dengan nilai 2,89 (baik), Kl dengan nilai 2,9 (baik), Ps dengan nilai 2,92 (baik), Ks dengan nilai 2,64 (baik), Mn dengan nilai 2,74 (baik) dan So dengan nilai 3,27 (sangat baik) berdasarkan metode <i>HOT-Fit</i> [8].
4.	Dewi, W.S., Ginting, D., & Gultom, R. (2021)	Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di Instalasi Rekam Medis RSUP H. Adam Malik dengan Metode <i>Human Organization Technology Fit (HOT-Fit)</i> Tahun 2019.	Survei korelasional, dengan variabel dependen <i>net-benefits</i> , sedangkan variabel independennya <i>human, technology, dan organization</i> . Respondennya 69 pengguna. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis regresi linear ganda (uji t dan uji F, dan koefisien determinasi).	Hasil penelitiannya menunjukkan semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap <i>net benefit</i> . Secara parsial faktor <i>human</i> (penggunaan sistem dan kepuasan pengguna) berpengaruh terhadap <i>net benefit</i> , faktor <i>technology</i> (kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan) berpengaruh terhadap <i>net benefit</i> , sebaliknya faktor <i>organization</i> (struktur organisasi) tidak berpengaruh terhadap <i>net benefit</i> [9].
5.	Sukma, C. dan Budi, I. (2017).	Penerapan Metode Hot Fit dalam Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit di RSUD Jombang.	Menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial dengan responden 64 pengguna SIMRS. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner, sedangkan analisis datanya berupa analisis deskriptif kuantitatif dilengkapi analisis inferensialnya menggunakan analisis regresi linear sederhana.	Ada hubungan ketersediaan fasilitas dan kualitas informasi dengan efektivitas penerapan SIMRS dan tidak ada hubungan kapabilitas personal, efektivitas pelatihan, dukungan manajemen puncak, dukungan rekan kerja, dan kualitas sistem dengan efektivitas penerapan SIMRS. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan ada pengaruh ketersediaan fasilitas terhadap efektivitas penerapan SIMRS sebesar 33,5%. [10]

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
6.	Murnita, R, Sedyono, E., & Purnami, C.T. (2016).	Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Manajemen Farmasi di RS Roemani Muhammadiyah dengan Metode <i>HOT-Fit</i> Model.	Merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan responden 40 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis menggunakan statistik diskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja SIM farmasi dikategorikan baik (75%). Selanjutnya kinerja SIM farmasi dikategorikan kurang baik (55%) dari aspek <i>human</i> , kurang baik (57,5%) dari aspek <i>organization</i> dan baik (55%) dari aspek <i>technology</i> [11].
7.	Wahyuni, T. dan Prasetyorini, A. (2019).	Metode <i>Hot Fit</i> untuk Mengukur Tingkat Kesiapan SIM RS dalam Mendukung Implementasi <i>E-Health</i> .	Populasi pada penelitian ini adalah semua petugas pendaftaran dan petugas <i>filling</i> RSUD dr. M. Soewandhi yang diambil secara <i>total sampling</i> . Variabel yang diteliti adalah unsur-unsur dari model <i>HOT-Fit</i> . Data hasil penyebaran kuisisioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan faktor organisasi memiliki penilaian tidak baik sebesar 10%, cukup baik 70% dan sangat baik sebesar 20%. Faktor teknologi dinilai cukup baik sebesar 85% dan sangat baik sebesar 15%. Faktor human 5% berada dalam keadaan tidak baik sedangkan 30% berada dalam keadaan cukup baik dan 65% berada dalam keadaan sangat baik. Manfaat ( <i>net benefit</i> ) dapat dikatakan berada dalam keadaan cukup bermanfaat sampai dengan sangat bermanfaat, yaitu berkisar 20-80% [12].
8.	Supriyono, Meliala, A.; & Kusumadewi, S. (2017).	Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dengan Metode <i>HOT-Fit</i> di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi.	Penelitiannya merupakan penelitian kutantitatif desain <i>cross-sectional</i> untuk mengukur variabel penelitian model <i>HOT-Fit</i> yaitu: <i>Human (System use, user satisfaction)</i> , <i>Organization (Structure, environment)</i> , <i>Technology (system quality, information quality, service quality)</i> , <i>Leadership</i> , <i>Regulasi terhadap Net benefit</i> . Populasi adalah struktural dan staf dengan jumlah sampel sebanyak 47 sampel yang diambil secara <i>purposive sampling</i> . Analisis data	Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu faktor human, organization, technology, leadership dan regulasi berpengaruh pada net benefit. Nilai <i>R-squared</i> 0,9582 yang berarti semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 95,82%. Maka dapat disimpulkan pengembangan SIMRS diperlukan untuk mencapai layanan bermutu dan peningkatan kinerja Rumah Sakit dengan memperhatikan kepuasan pengguna (human) dan dukungan teknologi yang memadai[13].

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			secara regresi.	
9.	Musrifah. (2017)	Implementasi Teknologi Informasi Menggunakan <i>Human Organization Technology (HOT) Fit Model</i> di Perpustakaan Perguruan Tinggi.	Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan guna menjelaskan tentang implementasi teknologi informasi menggunakan <i>Human Organization Technology (HOT) Fit Model</i> di Perpustakaan Perguruan Tinggi.	Kemajuan teknologi informasi menjanjikan kemudahan dalam pengembangan layanan informasi di perpustakaan perguruan tinggi. Manusia, organisasi dan teknologi merupakan komponen penting dalam pengimplentasian teknologi informasi di perputakaan Perguruan Tinggi[14].
10.	Erialata, S. (2016, July)	Pendekatan <i>HOT FIT Framework</i> dalam <i>Generalized Structural Component Analysis</i> pada Sistem Informasi Manajemen Barang Milik Daerah: Sebuah Pengujian Efek Resiprokal.	Penelitian menggunakan kuesioner dengan 90 responden yang mewakili seluruh instansi pemerintah daerah Pemerintah Kota Mataram. Analisis data menggunakan Structural Equation Model (SEM) untuk mengkaji determinan kualitas informasi aset tetap pada neraca berbasis akrual menggunakan pendekatan HOT-Fit Framework.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan timbal balik ( <i>reciprocal</i> ) antara pengendalian organisasi dan kualitas informasi aset tetap. Selainitu juga ditemukan bukti empiris bahwa pada penatausahaan aset tetap lingkup Pemkot Mataram tidak terdapat hubungan timbal balik ( <i>reciprocal</i> ) antara kepuasan pengguna dan kualitas informasi aset tetap, hanya terdapat pe ngaruh satu arah antara kualitas informasi aset tetap terhadap kepuasan pengguna[15].

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)

#### 2.2.1.1 Pengertian SIMRS

Sistem informasi pada dasarnya dapat diumpamakan permohonan dari komunitas industri guna memperoleh suatu alat yang dapat digunakan mengolah data dan informasi murah dan cepat sehingga dapat menambah lebih nilai manfaatnya[16]. Hal ini menunjukkan bahwa gabungan dari faktor manusia, teknologi serta prosedur atau langkah kerja-langkah kerja yang sistematis guna memperoleh informasi yang cepat, akurat, dan bermanfaat bagi kebutuhan tertentu merupakan sistem informasi.

Guna mendukung kualitas pembangunan kesehatan diperlukan suatu sistem informasi kesehatan yang dikelola secara cepat, tepat, dan terpadu dari setiap unsurnya baik berupa informasi, data, prosedur, indikator, teknologi dan

seumber daya manusianya guna diarahkan pada tindakan atau keputusan yang berguna[1]. Kaitannya dengan insituti rumah sakit yang juga memerlukan sistem informasi manajemen, maka guna mengolah dan menyatukan dalam satu atap seluruh alur pelayanan kesehatan di rumah sakit, maka diperlukan suatu sistem teknologi informasi komunikasi berupa SIMRS. Keberadaan SIMRS sendiri telah diatur dalam Permenkes No.82/2013. Pengaturan SIMRS ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, profesionalisme, kinerja, serta akses dan pelayanan Rumah Sakit[2].

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1171/Menkes/ /Per/VI/2011 tentang Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), sistem informasi rumah sakit adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian data rumah sakit se-Indonesia. Sistem Informasi ini mencakup semua rumah sakit umum maupun khusus, baik yang dikelola secara publik maupun privat sebagaimana diatur dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Sistem informasi rumah sakit haruslah meliputi: data identitas rumah sakit, ketenagakerjaan, kegiatan pelayanan, penyakit/morbiditas pasien rawat inap dan rawat jalan[17].

Setiap rumah sakit harus melaksanakan pengelolaan dan pengembangan SIMRS. Pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan SIMRS harus mampu meningkatkan dan mendukung proses pelayanan kesehatan di rumah sakit yang meliputi:

- (1) Kecepatan, akurasi, integrasi, peningkatan pelayanan, peningkatan efisiensi, kemudahan pelaporan dalam pelaksanaan operasional.
- (2) Kecepatan mengambil keputusan, akurasi dan kecepatan identifikasi masalah dan kemudahan dalam penyusunan strategi dalam pelaksanaan manajerial.
- (3) Budaya kerja, transparansi, koordinasi antar unit, pemahaman sistem dan pengurangan biaya administrasi dalam pelaksanaan organisasi.[2]

### **2.2.1.2 Tujuan dan peran SIMRS**

Tujuan sistem informasi manajemen dalam rumah sakit adalah menyiapkan informasi bagi manajer dan dokter serta pasien sebagai pengambil keputusan atau sebagai penentu diagnosis, dengan analisis data yang seefisien

mungkin sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Sistem informasi yang digunakan dalam rumah sakit harus dapat berperan dalam menerapkan strategi rumah sakit (strategi biaya, strategi inovasi, strategi diferensiasi).<sup>[2]</sup>

Pengelolaan rumah sakit tanpa bantuan SIMRS mengakibatkan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Redudansi data, pencatatan data medis yang sama dapat terjadi berulang-ulang sehingga menyebabkan duplikasi data dan ini berakibat membengkaknya kapasitas penyimpanan data. Pelayanan menjadi lambat karena proses *retrieving* (pengambilan ulang) data lambat akibat banyaknya tumpukan berkas.
- (2) *Unintegrated data*, penyimpanan dan pengelolaan data yang tidak terintegrasi menyebabkan data tidak sinkron, informasi pada masing-masing bagian mempunyai asumsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing unit/instalasi.
- (3) *Out of date Information*, dikarenakan dalam penyusunan informasi harus direkap secara manual maka penyajian informasi menjadi terlambat dan kurang dapat dipercaya kebenarannya, sedangkan rumah sakit memerlukan informasi yang berkualitas. Informasi yang berkualitas memiliki karakteristik yaitu akurat, tepat waktu dan relevan. Oleh karena itu, Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas informasi di dalam pengelolaan rumah sakit[5].

SIMRS saat ini merupakan sumber daya utama, yang mempunyai nilai tambah dan memiliki peran penting bagi rumah sakit agar mampu memberikan layanan terbaiknya. Dalam pembangunan SIMRS perlu mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Berikut merupakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- (1) Kebutuhan pasien, sistem diharapkan mampu mendukung pelayanan yang cepat, nyaman dan berkualitas.

- (2) Kebutuhan pengelola rumah sakit, sistem mampu mengelola transaksi yang akurat, efisien dan cepat sehingga pelaporan pelayanan medik dapat terkirim tepat waktu.
- (3) Kemampuan pengembang, diperlukannya *system analyst* sebagai penghubung antara pihak pengembang dan rumah sakit untuk mengembangkan sistem yang sesuai dengan rumah sakit[5].

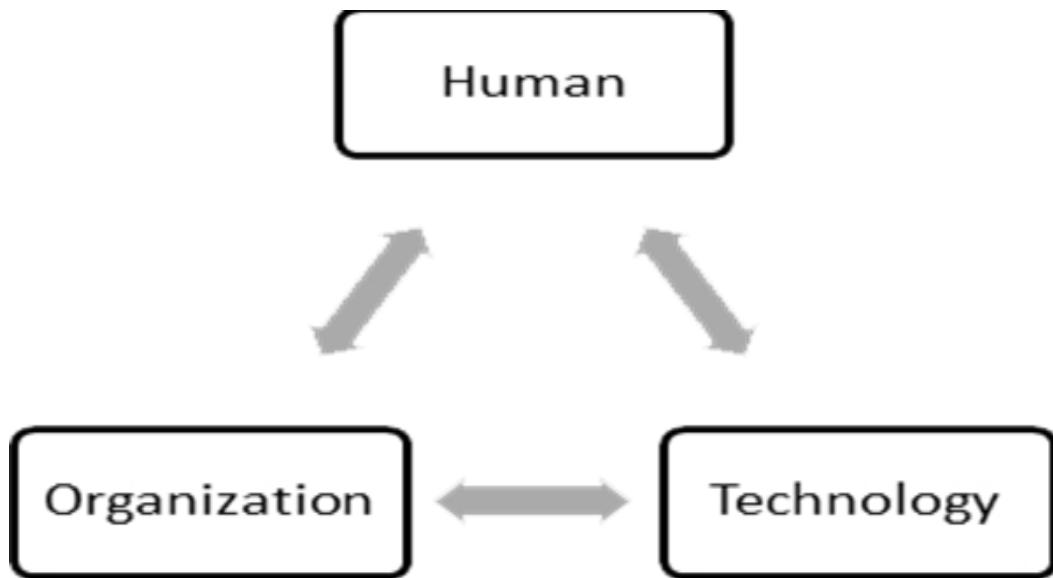
### **2.2.2 Human, Organization and Technology Fit (HOT-Fit)**

Keberadaan sistem berbasis teknologi informasi yang diterapkan perusahaan memberikan pengaruh kepada organisasi, proses bisnis, dan transaksi organisasi. Sistem informasi menjadi prioritas pertama untuk dikembangkan karena besarnya kekuatan-kekuatan lingkungan eksternal dan kesamaan dari kekuatan faktor internal atau institusional[5].

*Human organization and technology Fit (HOT-Fit)* merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mengevaluasi penggunaan sistem informasi dengan menempatkan 3 faktor dalam sistem informasi, yakni *human*, *organization*, dan *technology* serta kesesuaian hubungan di antara ketiganya. <sup>[5]</sup> Model HOT FIT biasa digunakan untuk mengevaluasi suatu sistem yang ada di sebuah organisasi dengan menilai komponen-komponen yang telah disebutkan. Faktor *human*, *organization*, dan *technology* merupakan faktor penting dalam penerapan sistem informasi, di mana sistem dievaluasi melalui keuntungan bersih (*net benefit*) secara keseluruhan[15].

Manusia, organisasi, dan teknologi merupakan komponen penting dari sistem informasi kesehatan. Penilaian dampak sistem informasi kesehatan didapat melalui manfaat yang diberikan oleh sistem. Model *HOT-Fit* memperjelas semua komponen yang terdapat dalam sistem informasi itu sendiri, yaitu manusia (*human*), organisasi (*organization*), dan teknologi[18].

Yusof, *et.al* memberikan suatu kerangka untuk melakukan evaluasi sistem informasi yang disebut *Human Organizatation Technology (HOT) Fit Model*. Model ini menempatkan komponen penting dalam sistem informasi, yakni manusia (*human*), organisasi (*organizatation*), dan tehcnologi (*technology*), dan kesesuaian hubungan antara ketiganya, seperti tampak pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 *HOT-Fit Framework* [14]

#### 2.2.2.1 *Human* (faktor manusia)

Faktor manusia (*human*) menilai penerapan SIMRS dari 2 dimensi, yaitu penggunaan sistem (*system use*) dan kepuasan pengguna sistem (*user satisfaction*). Dimensi penggunaan sistem (*system use*) dapat dilihat dari 3 indikatornya yaitu: siapa yang menggunakannya (*who use it*), pengetahuan (*knowledge*), dan pelatihan (*training*). Selanjutnya untuk dimensi kepuasan pengguna sistem (*user satisfaction*) dapat dilihat dari 2 indikatornya berupa kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan kepuasan pengguna (*user satisfaction*)[6].

#### 2.2.2.2 *Organization* (faktor organisasi)

Faktor organisasi (*organization*) menilai penerapan SIMRS dari 2 dimensi, yaitu struktur organisasi (*structure*) dan lingkungan organisasi (*environment*). Dimensi struktur organisasi (*structure*) dapat dilihat dari 3 indikatornya yaitu: dukungan manajemen puncak (*top management support*), budaya organisasi (*culture*), dan strategi atau kebijakan organisasi (*strategy*). Selanjutnya untuk dimensi lingkungan organisasi (*environment*) dapat dilihat dari 2 indikatornya yaitu sumber keuangan (*financial source*) dan hubungan dengan pemerintah (*government*)[6].



### 2.2.2.3 *Technology* (faktor teknologi)

Faktor teknologi (*technology*) menilai penerapan SIMRS dari 3 dimensi, yaitu kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*), dan kualitas pelayanan (*service quality*). Dimensi kualitas sistem (*system quality*) dapat dilihat dari 5 indikatornya, yaitu: kemudahan penggunaan sistem (*ease of use*), kemudahan belajar (*ease of learning*), waktu respons (*response time*), keandalan (*reliability*), dan keamanan sistem (*security*). Dimensi kualitas informasi (*information quality*) dapat dilihat dari 5 indikatornya, yaitu: kelengkapan sistem (*completeness*), akurasi sistem (*accuracy*), relevansi (*relevancy*), konsistensi sistem (*consistency*), dan entri data sistem (*entry data*). Dimensi kualitas pelayanan (*service quality*) dapat dilihat dari 3 indikatornya, yaitu: kecepatan merespon (*quick responsiveness*), sikap empati (*Emphaty*), dan jaminan (*assurance*)[6].

Ketiga komponen tersebut akan saling berkaitan dengan manfaat (*net benefits*) yang diberikan[8].

### 2.2.2.4 *Net-benefits* (manfaat bersih)

Manfaat bersih (*net-benefits*) merupakan manfaat yang diperoleh dari penggunaan sistem. Manfaat bersih (*net benefits*) dapat diukur dari manfaat sistem secara langsung (misalnya dari informasi yang dihasilkan sistem dapat mengambil keputusan dan dapat mengurangi *error* atau kesalahan dalam pekerjaan). Adapun manfaat secara tidak langsung seperti dampak pada kinerja, produktivitas, beban kerja[5].

Manfaat bersih (*net-benefits*) yang diperoleh pihak rumah sakit dari penggunaan SIMRS dapat dilihat dari 3 indikatornya, yaitu: manfaat langsung (*direct benefits*), efektivitas (*Effectiveness*), dan efisiensi (*Efficiency*)[6].

## 2.3 Hipotesis Penelitian

Terdapat saling hubungan 3 faktor HOT-Fit (*human, organization, technology*) dalam pelaksanaan SIMRS di RS PKU Muhammadiyah Petanahan.